

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *ISTI'ĀNAH* DALAM *TAFSIR AL-MUNĪR*

A. Penafsiran Ayat-Ayat *Isti'ānah* Dalam *Tafsir Al-Munîr*

Pada bab ini akan dipaparkan ayat-ayat yang terdapat kata atau lafadz *isti'ānah* yang disebutkan dalam *Tafsir Al-Munîr* karya Wahbah Az-Zuhaili. Temuan ini murni dari rujukan utama. Berikut penafsiran ayat-ayat *isti'ānah* dalam *Tafsir Al-Munîr*.

1. Surah Al-Fatihah ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.”¹

(إِيَّاكَ نَعْبُدُ) artinya: Kami mengkhususkan ibadah hanya kepada-Mu, kami tidak menyembah selain Engkau. Makna *na'budu* adalah *nuthii'u* (kami taat). Ibadah artinya ketaatan dan ketundukan. (وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) artinya: Kami memohon pertolongan, karunia, dan limpahan budi; selain Engkau tidak ada yang memiliki kemampuan untuk menolong kami. Dua kata kerja (نَعْبُدُ) dan (نَسْتَعِينُ) ini disebutkan dalam bentuk jamak, bukan dalam bentuk tunggal- yakni tidak begini: (إِيَّاكَ أَعْبُدُ وَإِيَّاكَ أَسْتَعِينُ)- untuk mengakui keterbatasan seorang hamba sehingga dia tidak dapat berdiri sendirian di hadapan Allah; seolah-olah dia berucap: “Tidak layak bagiku berdiri sendirian dalam bermunajat kepada-Mu, aku merasa malu dengan kelalaian dan dosa-dosaku; karena itu aku bergabung dengan kaum mukminin yang lain dan aku bersembunyi di antara mereka. Maka terimalah doaku bersama

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah At-Tanwir*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), hlm. 1.

mereka, sebab kami semua beribadah kepada-Mu dan *memohon pertolongan-Mu*.’’²

Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munîr* menjelaskan ayat-ayat sebelumnya bahwa Allah Ta’ala mengajarkan kepada manusia agar memulai semua perbuatan dan perkataan dengan basmalah. Bacaan ini diperintahkan; ia merealisasikan permohonan pertolongan dengan nama-Nya yang agung. Allah mengajarkan kepada manusia bagaimana cara memuji-Nya atas anugerah nikmat-nikmat-Nya. Dialah yang benar-benar patut dipuji. Seluruh pujian hanyalah pantas untuk Allah, bukan yang lain-Nya, sebab Dialah pemilik kerajaan dan penguasa seluruh alam semesta ini. Dia menciptanya, membinanya, dan merawatnya. Dialah pemilik rahmat yang luas dan langgeng, pemilik hari pembalasan dan perhitungan guna menegakkan keadilan yang mutlak di antara hamba-hamba-Nya, memberikan ganjaran kepada orang-orang yang dulu berbuat baik dan menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang dulunya berbuat kejahatan. Sifat-sifat ini menuntut manusia untuk mengkhususkan ibadah dan permohonan pertolongan hanya kepada Allah, serta mengkhususkan ketundukan yang bulat hanya kepada-Nya, tidak bertawakal kecuali kepada-Nya, dengan memurnikan agama kepada-Nya, sebab Dialah yang berhak menerima pengagungan dan hanya Dialah yang dapat memberi manfaat dan menolak mudarat.³

2. Surah Al-Baqarah ayat 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”⁴

² Wahbah Az-Zuhaili, *Al- Tafsir Al-Munîr fi Al-‘Aqîdah Wa Al-Syarî’ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009), cet-10, jld. 1, hlm. 59-60.

³ *Ibid*, hlm. 61-62.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah At-Tanwir ...*, hlm.7.

(وَأَسْتَعِينُوا) mintalah pertolongan atas urusan-urusan kalian. (بِالصَّبْرِ) sabar artinya menahan diri agar tahan terhadap keadaan yang tidak disukai. (وَالصَّلَاةِ) kata al-Qurthubi dan lain-lain: Allah secara khusus menyebut shalat, padahal ada banyak ibadah yang lain, untuk memuji kedudukan shalat. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasalam* pun, apabila merasa susah karena suatu urusan, segera menunaikan shalat. (وَأَمَّا لَكَبِيرَةٌ) shalat itu sungguh berat. (الْحَشِيرِينَ) orang-orang yang tenang untuk melaksanakan ibadah.⁵

Al-Wahidi dan ats-Tsa’labi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya: Ayat ini (nomor 44) turun berkenaan dengan kaum Yahudi yang tinggal di Madinah. Seseorang di antara mereka biasanya berkata kepada orang Islam yang menjadi iparnya, kerabatnya, atau saudara sesusuaannya, “Tetaplah berpegang kepada agama yang kau peluk itu. Laksanakan perintah agamamu. Orang ini maksudnya Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wasalam*,-dan ajarannya adalah benar.” Mereka menyuruh orang lain berbuat demikian tetapi mereka sendiri tidak melakukannya.⁶

Wahbah Az-Zuhaili dalam menjelaskan penafsiran ayat ini dengan melihat sebab turunya ayat sebelumnya (ayat 44) yang memaparkan tentang kaum Ahli Kitab, khususnya para pendeta dan biarawan yang dulu menyuruh orang-orang melakukan kebajikan dan berpegang teguh kepada Islam, sementara mereka melupakan diri mereka. Ini memancing rasa heran, sebab orang yang menyuruh melakukan sesuatu semestinya menjadi suri tauladan, dia harus mendahului melakukan apa yang ia perintahkan kepada oranglain. Jika tidak, ibaratnya seperti lampu yang memberi penerangan bagi oranglain sementara dirinya sendiri terbakar. Dalam ayat ini terkandung celaan dan teguran keras. Bagaimana pantas, wahai kaum Ahli Kitab, menyuruh oranglain mengerjakan kebajikan (yang merupakan pokok kebaikan) sementara kalian melupakan diri kalian (kalian tidak

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munîr fi Al-Aqîdah...*, jld. 1, hlm. 167.

⁶ *Ibid*, hlm. 167-168.

melaksanakan apa yang kalian perintahkan kepada oranglain), padahal kalian membaca kitab Taurat dan mengetahui ancaman didalamnya bagi orang yang melalaikan perintah-perintah Allah?! Tidakkah kalian menyadari buruknya Tindakan kalian itu? Mengapa kalian tidak terjaga dari tidur kalian dan tidak sembuh dari kebutaan kalian?

Pembahasan ini, meskipun aslinya ditujukan kepada kaum Yahudi, sebenarnya ditujukan pula kepada umat selain mereka, karena yang menjadi patokan adalah keumuman kata, bukan kekhususan sebab.

Cara menyembuhkan penyakit ini adalah dengan beriman secara benar-benar; memohon pertolongan agar sanggup memaksa nafsu yang *ammarah bis-suu'* (selalu mendorong kepada kejahatan) supaya mencari keridhaan Allah dengan kesabaran yang hakiki, yang mana hal itu hanya dapat tercapai dengan mengingat janji Allah bahwa Dia akan memberi ganjaran yang baik kepada orang yang bersabar menahan syahwat yang diharamkan; dan memohon pertolongan dengan mengerjakan shalat untuk melatih nafsu agar senantiasa menyusuri jalan yang lurus. Barangsiapa sabar dalam menanggung berbagai *taklif*, menjauhkan diri dari maksiat, bermunajat kepada Tuhannya dalam sholat, dan mengadakan kontrak atau hubungan dengan Allah dalam sholat itu sebanyak lima kali setiap hari, maka pantaslah baginya memberi nasihat kepada oranglain, dia akan menyadari-dengan akal sehatnya- bahaya penyelewengan, dan dia menjamin dirinya pasti akan memperoleh keselamatan. Ini karena amar ma'ruf adalah jelas. Ia wajib atas orang yang berilmu. Dan yang lebih wajib dari itu adalah si penasihat melaksanakan apa yang dinasihatkannya itu, ia memulai dari dirinya sendiri, tidak ketinggalan dari orang-orang yang disuruhnya melakukan perbuatan itu.⁷ Nabi Syu'aib 'alaihisalam sebagaimana dituturkan dalam Al-Qur'an, pernah berkata,

وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَهْلَكُمْ عَنْهُ

⁷ *Ibid*, hlm. 168-169.

“Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang.”⁸

Konsisten terhadap sholat adalah perkara yang berat kecuali bagi orang-orang yang jiwa mereka khusyuk kepada Allah, yang takut terhadap hukuman-Nya yang berat dan hati mereka terisi penuh dengan iman serta mereka memercayai adanya pertemuan dengan Allah dan adanya perhitungan amal, sehingga mereka bersegera melaksanakan sholat untuk mengistirahatkan jiwa mereka, menenangkan hati mereka, dan melenyapkan kegundahan mereka.⁹ Inilah yang disinggung oleh Nabi *shalallahu ‘alaihiwasalam* dengan sabda beliau,

وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

“Ketenangan tertinggi ku peroleh di dalam sholat.”¹⁰

3. Surah Al-Baqarah ayat 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh Allah bersama orang-orang yang sabar.”¹¹

(الصَّبْر) artinya mengukuhkan jiwa agar kuat menanggung derita. Arti firman ini: mintalah pertolongan kepada Allah untuk meraih kebahagiaan di akhirat dengan cara bersabar dalam menjalani ketaatan dan menghadapi cobaan. (الصَّلَاة) Allah secara khusus menyebutkan sholat karena ia berulang-ulang dikerjakan dan nilainya sangat agung. Dalam Bahasa Arab, sholat artinya do’a. Adapun dari malaikat, ia bermakna istighfar, sedang dari Allah

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah At-Tanwir...*, hlm. 231.

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munîr fî Al-‘Aqîdah...*, jld.1, hlm. 168-169.

¹⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahihul Jami’ Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu (Al-Fathul Kabir)*, (Damaskus: Al Maktab Al-Islami, 1988), jld. 1, hlm. 594.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah At-Tanwir...*, hlm. 23.

bermakna rahmat. (مَعَ الصَّابِرِينَ) yakni menyertai orang-orang yang sabar dengan pertolongan-Nya.¹²

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa Allah menjelaskan di dalam ayat ini bahwa nikmat terkadang beriringan dengan berbagai macam cobaan dan berbagai macam musibah, tapi tidak ada obat untuk menanggung musibah dan melawan musuh-musuh (kaum musyrikin dan Ahli Kitab) kecuali dengan meminta pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat, sebab kesabaran memperkuat tekad dan meneguhkan kemauan dalam menanggung kesukaran, dan Allah bersama orang-orang yang sabar, yakni dengan memberi mereka pertolongan, perhatian dan dukungan. Setelah selesai menjelaskan perintah untuk bersyukur, Allah memulai penjelasan tentang kesabaran dan permohonan pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat, sebab seorang hamba tentu berada dalam salah satu dari dua keadaan: mendapat nikmat (sehingga ia bersyukur) atau mendapat musibah (sehingga ia bersabar).

Perintah untuk memohon pertolongan dengan sholat adalah karena sholat merupakan induk segala ibadah. Ia adalah jalan penghubung dengan Allah, sarana untuk bermunajat kepada-Nya dan merasakan keagungan-Nya. Ia adalah tempat perlindungan orang-orang yang takut, jalan bagi lenyapnya kesusahan orang-orang yang malang, dan faktor ketenangan jiwa kaum beriman. Nabi *shalallahu ‘alaihiwasalam* pernah bersabda,

وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

“Ketenangan tertinggi kuperoleh di dalam sholat.”¹³

Apabila seorang mukmin memohon pertolongan dengan sabar dan sholat yang memenuhi hati dengan rasa takut dan kekhusyukan kepada Allah serta menjauhkan jiwa dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, niscaya akan terasa ringanlah baginya segala kesusahan, dan ia akan tahan menghadapi segala beban dan kemalangan.

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Al- Tafsir Al-Munîr fi Al- ‘Aqîdah...*, jld. 1, hlm. 399-400.

¹³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahihul Jami’* ..., hlm. 594.

Oleh sebab itu Allah memerintahkan kedua hal ini. Dia berfirman: untuk memenangkan agama kalian dan untuk melenyapkan berbagai kesusahan dan musibah yang kalian alami, mintalah pertolongan dengan kesabaran (yang dengannya segala kesusahan dapat diatasi) dan dengan sholat (yang memantapkan kepercayaan kepada Allah Ta'ala dan meringankan semua bencana). Ayat ini senada dengan firman-Nya, “Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” (al-Baqarah: 45)

Secara khusus “sabar” disebutkan di sini karena ia adalah faktor mental yang paling kuat pengaruhnya terhadap jiwa, sedangkan sholat disebutkan karena ia adalah amal fisik yang paling besar pengaruhnya terhadap manusia sebab dengan sholat manusia terputus hubungannya dengan dunia dan menghadapkan diri kepada Allah.

Sesungguhnya Allah adalah Zat Yang Menolong orang-orang yang sabar, mengabulkan do'a mereka, dan melenyapkan kemalangan mereka. Realitanya, amal-amal individual dan amal-amal massal yang besar tidak dapat membuahkan hasil kecuali dengan keteguhan dan perjuangan yang terus-menerus, dan bekal untuk itu semua kesabaran.¹⁴

4. Surah Al-A'raf ayat 128

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ
لِلْمُتَّقِينَ

“Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah.”¹⁵

Dengan melihat ayat sebelum dan sesudahnya, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ketiga ayat (ayat 127-129) inilah fase ketujuh dari kisah Musa dengan Fir'aun. Dalam fase ini Allah *subhanahu wata'ala* menceritakan konspirasi Fir'aun dan para pengikutnya untuk membinasakan

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munîr fî Al-'Aqîdah...*, jld.1, hlm. 400-401.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah At-Tanwir...*, hlm. 165.

Musa dan kaumnya, serta kebencian dan kemarahan yang mereka pendam terhadap Musa dan kaumnya, setelah para ahli sihir beriman kepada Musa dan bergabung dalam barisannya dalam sebuah momentum yang disaksikan banyak manusia.

Subtansi dari semua ini adalah para pemuka atau tokoh kaum Fir'aun berkata kepadanya, “Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya bebas begitu saja? Dengan demikian, mereka bisa leluasa merusak rakyatmu dengan memasukkan mereka ke dalam agama Musa atau membuat mereka berada di bawah kendali dan kekuasaannya lalu kemudian ia menyeru mereka untuk menyembah Tuhannya dan bukan menyembahmu? Kemudian ia akan membiarkanmu sendiri dengan tuhan-tuhanmu lalu mereka tidak akan menyembahmu dan tuhan-tuhanmu sebagaimana yang engkau tetapkan?”

Mendengar penjelasan dari para tokohnya itu, Fir'aun berkata, “Kita akan bunuh anak-anak laki-laki Bani Israil dan kita akan biarkan anak-anak perempuan mereka hidup sebagaimana yang pernah kita lakukan sebelumnya. Dengan demikian mereka tidak akan bertambah banyak dan bahkan semakin menyusut. Sementara itu, kita sebenarnya berkuasa penuh terhadap mereka. Mereka tidak akan mampu untuk mengganggu dan melakukan perusakan di tanah air kita ataupun lepas dari kekuasaan kita.”

Ketika Fir'aun berkata, “Kita akan membunuh anak-anak laki-laki mereka...” hal itu diketahui oleh Bani Israil. Mereka ketakutan dan gelisah. Kemudian, Musa menenangkan mereka dan menasihati mereka sambil berkata, “Mohonlah bantuan dari Allah semata dan mintalah solusi dari-Nya untuk menghindari ancaman Fir'aun dari kalian. Bersabarlah dan jangan bersedih karena Allah yang akan senantiasa membantu dalam berbagai kesulitan. Sabar adalah senjata seorang mukmin dan kunci kelapangan. Ketahuilah bahwa bumi ini milik Allah yang akan diwariskannya kepada para hamba yang dikehendaki-Nya.”¹⁶

Setelah itu, terjadi dialog antara Bani Israil dengan nabi Musa, seolah-olah wasiat dan nasihat nabi Musa tidak meninggalkan bekas sama sekali

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munîr fî Al-'Aqîdah...*, jld.5, hlm. 55-56.

pada mereka. Karena takutnya mereka kepada Fir'aun dan kaumnya, mereka berkata, “Kami disiksa sebelum engkau datang, bahkan sebelum engkau lahir dan juga engkau diutus pada kami. Mereka menyiksa dan menghinakan kami, sebagaimana engkau lihat sendiri sebelum engkau ada bersama kami wahai Musa dan juga setelah itu. Mereka membunuh anak-anak kami, mengadzab dan menyakiti kami. Hari ini terjadi lagi dan berulang kembali apa yang terjadi di masa dulu. Tragedi itu datang lagi. Ancaman dan intimidasi itu kembali terdengar.”

Musa menjawab keluhan mereka dengan meyakinkan pada mereka bantuan yang akan Allah *subhanu wata'ala* turunkan, seperti masa depan indah yang menanti mereka, kepercayaan penuh kepada Allah *subhanu wata'ala*, menyampaikan kabar baik tentang kebinasaan Fir'aun dan mereka (Bani Israil) yang akan menggantikan pengaruh Fir'aun di negeri Mesir. Musa berkata, “Harapanku bergantung kepada Allah. Aku hanya berharap pada karunia-Nya. Allah pasti akan mewujudkan dengan kehendak-Nya. Dia akan membinasakan musuh kalian, yaitu Fir'aun dan kaumnya, dan menjadikan kalian para khalifah di muka bumi setelah mereka. Allah akan melihat amal dan kerja kalian, baik atau buruk, syukur atau kufur, dan Dia akan membalas kalian sesuai dengan amalan yang ada pada kalian. Jika amal itu baik, balasannya juga baik. Jika amal itu buruk, balasannya juga buruk.”

Ungkapan ini merupakan dorongan bagi mereka untuk senantiasa bersyukur disaat turunnya suatu nikmat dan hilangnya suatu bencana. Musa mengungkapkan semua itu dengan kata-kata ‘berharap’ bukan dengan memastikannya. Ini sebagai bentuk penyerahan segala sesuatu kepada kehendak Allah *subhanu wata'ala* dan agar mereka (Bani Israil) tidak meninggalkan usaha dan hanya bersandar kepada bantuan Allah semata.¹⁷

Adapun orang-orang lemah dibawah kepemimpinan Musa, mereka tidak punya harapan selain kepada Allah. Mereka tidak punya tempat bernaung selain pada-Nya. Oleh karena itu, Musa meminta kaumnya untuk

¹⁷ *Ibid*, hlm. 57.

memohon bantuan dan pertolongan dari Allah dan selalu bersikap sabar terhadap berbagai cobaan, niscaya Allah akan memberikan pada mereka kemenangan dan memberikan mereka akhir yang baik karena ketakwaan mereka.

Musa memerintahkan dua hal kepada mereka, yakni untuk memohon pertolongan kepada Allah dan sabar terhadap berbagai cobaan dari-Nya. Mengapa Musa memerintahkan mereka pertama kali untuk memohon pertolongan Allah? Karena seorang yang meyakini bahwa tidak ada yang mengatur di alam ini selain Allah, jiwanya akan tenang dengan cahaya makrifat Allah. Ketika itu terjadi, semua bentuk siksaan dan cobaan akan ringan baginya karena ia meyakini bahwa ketika sebuah cobaan turun sesungguhnya ia terjadi dengan qadha dan qadar Allah *subhanu wata'ala*.¹⁸

5. Surah Yusuf ayat 18

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

“Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia Ya'qub berkata. “Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu, maka hanya bersabarlah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah sajalah memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kau ceritakan.”¹⁹

Pembicaraan dalam ayat ini sangat berkaitan dengan ayat sebelumnya. Ayat ini merupakan penjelasan dari ayat sebelumnya tentang persekongkolan saudara-saudara Yusuf kepadanya, tipuan mereka terhadap ayah mereka sendiri, dan penampakan kecintaan dan perhatian mereka kepada Yusuf karena mereka sangat mengetahui bahwa ayah mereka sangat mencintai dan menyayangnya, bahkan sangat perhatian dan selalu menginginkan kebaikan baginya. Akhirnya, ayah mereka mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka,

¹⁸ *Ibid*, hlm. 58.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah At-Tanwir* ..., hlm. 237.

meskipun belum sepenuhnya percaya terhadap perkataan mereka dan rasa takut pun masih menyelimutinya.²⁰

Kemudian mereka mulai merealisasikan persekongkolan tersebut dalam bentuk perbuatan. Setelah mendapat persetujuan membawa Yusuf, mereka mengajaknya pergi dan meninggalkan ayah mereka. Mereka pun melaksanakan tujuan mereka dan berniat tanpa ragu untuk melemparkan Yusuf ke dasar sumur. Sumur tersebut sudah sangat mereka kenal, berharap Yusuf akan celaka atau binasa dan mereka dapat tenang dengan ketiadaannya.²¹

Agar lebih meyakinkan, mereka menutupi tipuan mereka dengan membawa baju yang berlumuran darah. Mereka mengambil darah dari seekor anak sapi yang mereka sembelih kemudian mereka melumuri baju Yusuf dengan darah tersebut, sebagai tipuan bahwa itu adalah baju Yusuf setelah dimakan serigala. Karena itu Allah berfirman (عَلَى قَمِيصِهِ). Maksudnya, mereka datang dengan membawa bukti berupa baju Yusuf. Akan tetapi Allah berkehendak lain dengan menampakkan bukti kejahatan mereka, yaitu dengan lupa mencabik dan merobek baju tersebut. Karena jika benar baju tersebut bekas terkaman binatang buas, pasti baju gamis tersebut ikut tercabik. Nabi Ya'qub pun tidak percaya dan menolak perkataan mereka dengan tetap meyakini apa yang ada dalam hatinya bahwa kejadian itu merupakan persekongkolan mereka. Allah berfirman (بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ) sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik dan menganggap rendah urusan yang buruk dan mungkar dengan tanpa berpikir, aku pun bersabar dengan penuh ikhlas terhadap urusan yang telah kalian rencanakan, dan hanya kepada Allah aku memohon pertolongan agar dia menghilangkan kesulitan ini dengan pertolongan dan kelembutan-Nya. Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap kebohongan yang kamu ceritakan. Dialah yang Maha Menolong atas kejahatan yang kalian perbuat dari

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Al- Tafsir Al-Munîr fi Al- 'Aqîdah...*, jld. 6, hlm. 552.

²¹ *Ibid*, hlm. 553.

kejadian yang menyakitkan ini.²² Adapun penggabungan antara sabar dan memohon pertolongan Allah pada perkataan nabi Ya'qub menunjukkan bahwa sabar yang dimilikinya tidak mungkin ada kecuali dengan pertolongan Allah karena rasa sedih dan cemas yang sudah memuncak serta dorongan yang kuat kepadanya.²³

6. Surah Al-Anbiya' ayat 112

قُلْ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

“Dia (Muhammad) berkata, “Ya Tuhan, berilah keputusan yang adil. Dan Tuhan kami Maha Pengasih, tempat memohon segala pertolongan ata semua yang kamu katakana.”²⁴

Ayat ini berkenaan dengan pengutusan Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam*, yakni sebagai rahmat bagi alam semesta dalam hal urusan agama dan dunia. Adapun rahmat dalam urusan agama yaitu dengan menyelamatkan dan membebaskan mereka dari kejahiliyahan dan kesesatan. Sedangkan rahmat dalam urusan dunia adalah dengan pembebasan dari berbagai kondisi hina, tertindas, konflik, dan peperangan dengan kemenangan dan keluhuran berkat agama yang beliau bawa. Adapun sikap keras beliau adalah untuk mendisiplinkan orang yang sombong, angkuh, tidak mau memperhatikan dan merenungkan. Seperti halnya Allah *subhanahu wata'ala* adalah Zat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Dia juga Zat Yang menghukum para pelaku kemaksiatan.

(رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ) ya Rabb, berilah putusan dengan adil antara hamba dan orang-orang yang mendustakan hamba, yaitu dengan menyegerakan adzab dan kemenangan atas kaum muslimin. Dengan demikian mereka diadzab pada kejadian perang Badar, perang Uhud, perang Hunain, dan

²² *Ibid*, hlm. 554-555.

²³ *Ibid*, hlm. 559.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah At-Tanwir*..., hlm. 331.

perang Ahzab (Khandaq). Kemudian Allah *subhanahu wata'ala* pun memberikan pertolongan kepada beliau atas mereka.²⁵

Wahbah Az-Zuhaili lalu menafsirkan perkataan nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam* tersebut, “Ya Rabb, berilah putusan dengan haq dan adil antara kami dan kaum kami yang mendustakan. Karena firman-Mu adalah haq, Engkau adalah haq, janji-Mu adalah haq, putusan-Mu adalah dengan haq dan Engkau tidak menyukai melainkan yang haq.”

(وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ) Allah Tuhan kami, Dia-lah Zat Yang dimintai pertolongan atas apa yang kalian nyatakan berupa kesyirikan dan kekufuran, kebohongan dan kebatilan. Perbuatan syirik tersebut yakni pernyataan kalian bahwa Allah memiliki anak, bahwa aku adalah seorang penyihir dan penyair, bahwa Al-Qur'an adalah syair, juga ambisi kalian untuk menjadi yang kuat dan menang.

Meminta putusan kepada Allah adalah sebuah peringatan, memperlihatkan kebenaran, sekaligus ancaman terhadap orang-orang kafir, ancaman kekalahan di hadapan pasukan keimanan para pejuang pembela kebenaran.²⁶

Aqidah seorang mukmin yang tulus dan sungguh-sungguh keimanannya memiliki dua poros dalam menghadapi berbagai krisis pergesekan dengan orang-orang kafir. *Pertama*, memasrahkan urusan yang ada kepada Allah dan berekspetasi datangnya pertolongan dan kelapangan dari sisi-Nya. Ini adalah yang diperintahkan oleh Allah kepada nabi-Nya. *Kedua*, memohon pertolongan kepada Allah Yang Mahakuat lagi Maha Mengalahkan. Ini adalah yang dijadikan sebagai penutup surah al-Anbiya' (وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ) Dan Rabb kami yang Maha Pengasih adalah Zat yang dimintai pertolongan terhadap apa yang kalian nyatakan berupa kekufuran, pendustaan dan ketidakpercayaan serta ambisi untuk meraih kemenangan dan dominasi atas kaum yang beriman.

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Al- Tafsir Al-Munîr fi Al- 'Aqîdah...*, jld. 9, hlm. 155-156.

²⁶ *Ibid*, hlm. 158.

Syariat dan agama Allah berlandaskan pada aqidah tauhid yang murni dan bebas dari polusi-polusi kesyirikan, juga berlandaskan pada keadilan. Oleh karena itu, Allah *subhanahu wata'ala* memberikan putusan dengan haq, menolong ahli haq dan yang beriman kepada Allah, menghinakan orang-orang dzolim dan orang-orang kafir, meruntuhkan kedzoliman dan ahli kedzoliman, menolong orang-orang yang didzolimi, yang lemah, dan memberikan keadilan antara yang faqir dan yang kaya, memberlakukan kesamaan diantara kedua belah pihak yang berperkara sekalipun salah satunya adalah orang Islam dan yang lainnya adalah orang kafir, menyeru kepada belas kasih dan berbuat baik, melarang perbuatan keji, mungkar dan kedzoliman. Ini adalah prinsip peradaban yang benar, benih “demokrasi” yang tepat sehingga tidak ada yang namanya fanatisme, kedzolima, kebodohan, kekacauan. Akan tetapi, ilmu pengetahuan dan pemahaman adalah yang menjadi jalan hidup Islam, jalan dakwah qur’ani, dan lentera seluruh alam.²⁷

B. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat *Isti’ānah* dalam *Tafsir Al-Munîr*

Setelah membaca penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam salah satu kitabnya yaitu kitab *Tafsir Al-Munîr* tentang ayat-ayat *isti’ānah*, maka penulis mengambil beberapa poin terkait makna penafsiran dari ayat-ayat *isti’ānah* sebagai berikut:

1. Pengkhususan Ibadah

Isti’ānah dalam penerapannya maka menunjukkan kepada bentuk pengkhususan ibadah yang mengarah kepada sikap tunduk kepada Allah, bertawakkal (berserah diri) dan penghambaan diri kepada Allah serta sebagai tonggak tauhid. Hal tersebut dijelaskan dalam surah Al-Fatihah ayat 5 dan surah Yusuf ayat 18.

²⁷ *Ibid*, hlm. 159-160.

2. Permohonan dijauhkan dari nafsu keburukan

Isti'ānah dalam hal ini menunjukkan kepada sikap memohon kepada Allah agar dijauhkan dari perbuatan dan nafsu yang mengarah kepada keburukan dan kejahatan yang mana hal tersebut tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia maka hendaklah Allah sebagai tempat untuk meminta pertolongan. Hal tersebut terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 45.

3. Permohonan agar dipermudah dalam segala urusan

Selain memohon dijauhkan dari nafsu keburukan, memohon agar dimudahkan dalam segala urusan juga menjadi makna ber- *isti'ānah* kepada Allah, karena hanya Allahlah yang berkehendak atas segala sesuatu di dunia, Dialah pemegang kekuasaan tertinggi yang tidak ada satupun hamba-Nya mampu berdiri sendiri tanpa bantuan dan rahmat Allah. Sebagaimana terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 153.

4. Permohonan agar dijauhkan dari kesyirikan dan kekufuran

Isti'ānah kepada Allah mencakup arti beriman kepada Allah dengan keyakinan sepenuh hati. Untuk mendapatkan pertolongan Allah tidaklah lain dengan menyembah Allah sebagai Tuhan satu-satunya dan tidak menyekutukan atau menyamakan-Nya dengan apapun. Maka hendaknya untuk senantiasa berdo'a dan memohon pertolongan agar Allah membantu mengukuhkan keimanan, dan dengannya pertolongan Allah yang lain akan didapati. Hal tersebut terdapat dalam surah Al-Anbiya' ayat 112.

5. Meraih *Isti'ānah* kepada Allah dengan sabar dan sholat

Untuk mendapatkan pertolongan Allah maka hendaknya manusia melakukan usaha, diantaranya dengan sikap sabar dan melaksanakan sholat. Sabar dalam kebaikan ataupun keburukan, dan tetap melaksanakan sholat dalam keadaan apapun sekalipun dalam keadaan yang sangat sulit. Karena dengan keduanya pertolongan Allah akan semakin dekat dan ketenangan akan menyelimuti hati. Perintah sabar dan sholat merupakan dua

hal yang sering dijumpai dalam banyak hadits ataupun ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya yang berkaitan dengan *Isti'ānah* dalam surah surah Al-Baqarah ayat 45 dan 153, surah Al-A'raf ayat 128 dan surah Yusuf ayat 18.

BAB IV
IMPLEMENTASI PENAFSIRAN AYAT-AYAT *ISTI'ĀNAH*
DALAM *TAFSIR AL-MUNĪR* DENGAN KONTEKS KEHIDUPAN
SEKARANG

A. Konsekuensi Pemahaman Al-Qur'an Terhadap Amal Perbuatan

Allah menyifati Al-Qur'an dengan berbagai sifat agung. Di antaranya adalah sebagai kitab yang penuh berkah, mulia, cahaya, pembeda (antara haq dan batil), rahmat dan hujjah, penawar hati, petunjuk dan kabar gembira.¹ Allah berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 203

هَذَا بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Al-Qur'an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”²

Al-Qur'an tidak bersifat temporer. Al-Qur'an adalah pendidikan dan tuntunan untuk umat, dimana Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasalam* mendidik umatnya. Hendaknya dengan membaca Al-Qur'an jiwa dan diri terdidik, bukan semata-mata sebagai jargon yang terpisah ruang dan waktu. Al-Qur'an bukan semata nilai pemikiran yang tidak tersentuh tetapi menyatu dalam kehidupan sehari-hari, yang dengan hal tersebut lahirlah keimanan dan amal perbuatan yang baik.

Al-Qur'an memiliki arahan yang sangat tepat bagi kaum mukminin. Tidak ada satupun ayat Al-Qur'an yang kosong akan tuntunan. Maka hendaknya untuk selalu mentadabburi atau memahami Al-Qur'an sehingga aqidah berubah dari yang asalnya bersifat nalar menjadi keyakinan yang tertancap dalam hati. Menjadi sebuah kekuatan yang menggerakkan kehidupan,

¹ Salam bin Umar As-Sunaidi, *Tadabbur Al-Qur'an (Menyelami Keindahan Samudera Kalam Ilahi)*, (Yogyakarta: Pustaka Hati, 2019), cet.1, hlm. 1.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah At-Tanwir*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), hlm. 176.

dan menjadi sebuah jalan yang lurus. Sehingga Al-Qur'an berposisi sebagai manhaj dalam perasaan, pemikiran dan perilaku.³

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 219,

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.”⁴

Ayat tersebut mengajak untuk senantiasa berpikir atau bertafakkur terhadap Al-Qur'an karena merupakan amal paling utama dan amal hati. Tafakkur akan mengantarkan pelakunya pada tingkatan iman yang tidak bisa dicapai oleh amal semata. Dengan tafakkur akan tersingkap hakikat berbagai perkara. Dia membedakan hakikat dan waham (kekeliruan). Ketika hamba berpikir tentang akibat sebuah perkara secara mendalam, kemudian ada godaan dosa dan syahwat maka dengan pikirannya yang jernih, dia melampaui seluruh kesenangan jiwa menuju akibat buruk dari perbuatan tersebut. Yaitu kepedihan dan kesedihan yang tidak seimbang dengan kenikmatannya yang menghasilkan dia tidak terjerumus di dalamnya.⁵

B. Implementasi Penafsiran Ayat-Ayat *Isti'ānah* Dalam Tafsir Al-Munîr

Dengan Konteks Kehidupan Sekarang

Pembahasan diawal telah dipaparkan 6 ayat dalam Al-Qur'an yang membahas *isti'ānah* dengan berbagai bentuk derivasi kata yang berbeda dan memunculkan pengertian, arti atau makna yang berbeda pula sesuai dengan konteks kandungan atau cerita dari ayat tersebut. Seperti lafadz *isti'ānah*, jika mengikuti makna asal maka berarti memohon atau meminta pertolongan, namun jika melihat konteks kandungan atau cerita dari masing-masing ayat maka akan muncul pembagian *isti'ānah*.

³ Salam bin Umar As-Sunaidi, *Tadabbur Al-Qur'an...*, hlm. 128.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah At-Tanwir...*, hlm. 34.

⁵ Salam bin Umar As-Sunaidi, *Tadabbur Al-Qur'an...*, hlm. 105-106.

Untuk itu pada pembahasan ini penulis akan membahas implementasi pengamalan dari penafsiran ayat-ayat *isti'ānah* dalam *Tafsir Al-Munîr* dengan menghubungkan pembahasan sebelumnya. Dari keseluruhan ayat-ayat *isti'ānah* sebagian besar mengandung perintah untuk ber-*isti'ānah* atau meminta pertolongan hanya kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Haya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.”⁶

Lafadz *iisti'ānah* dalam Al-Qur'an terkadang beriringan dengan sabar dan sholat. Sebagaimana yang terdapat dalam salah satu firman Allah yakni surah al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh Allah bersama orang-orang yang sabar.”⁷

Berdasarkan ayat diatas, jelas bahwa *isti'ānah* atau meminta pertolongan kepada Allah adalah sesuatu yang tidak akan pernah dapat terlepas dalam kehidupan seorang manusia dilihat dari pengulangan ayat dalam surah al-Fatihah yang dibaca ketika sholat, bahwa hanya kepada Allah-lah manusia menyembah dan hanya kepada Allah-lah manusia meminta pertolongan. Allah akan membersamai orang-orang yang menangguhkan dalam hatinya *isti'ānah*. Jiwa manusia yang didalam hatinya hanya menggantungkan pengharapan atau permohonan serta berserah diri hanya kepada Allah akan menjadi jiwa yang diselimuti oleh ketenangan dan kekhusyuan, serta akan menjadi jiwa yang bersih yang mana akan menghasilkan perilaku yang bersih pula. *Isti'ānah*

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah At-Tanwir...*, hlm. 1.

⁷ *Ibid*, hlm. 23.

kepada Allah menunjukkan kepada pemahaman tauhid bahwa hanya Allah-lah yang menciptakan dan berkuasa atas segala sesuatu dimuka bumi sekaligus menunjukkan tingginya kadar keimanan seseorang dimana ia meyakini bahwa hanya Allah sajalah yang patut disembah dan diibadahi. Tanpa *isti'ānah* kepada Allah manusia akan hidup dalam kesesatan dan ketergelimpangan terutama ketika ia mendapatkan keadaan atau sesuatu diluar kendalinya. Ketergantungan hanya kepada Allah merupakan salah satu kunci yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan yang tiada satu manusia di dunia ini mengetahui akan segala sesuatu yang akan terjadi dan tiada satu manusia yang mampu menjadi tempat bergantung bagi manusia yang lain.

Pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *isti'ānah* kepada Allah begitu penting, begitu pula pemahaman serta implementasinya juga dibutuhkan dalam kehidupan, terlebih di zaman sekarang dan dengan kondisi yang telah terjadi sebelumnya, yang mana ancaman wabah penyakit yang tak berujung ditambah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin hari semakin menggerus konsep keimanan dan keyakinan terhadap Allah *subhanahu wata'ala*.

Wahbah Az-Zuhaili tidak menjelaskan secara terperinci mengenai bagaimana implementasi *isti'ānah* kepada Allah dalam tafsirnya, akan tetapi berdasarkan analisis penulis dari temuan data dari bab III, maka penulis mengambil beberapa poin implementasi *isti'ānah* kepada Allah dalam *Tafsir Al-Munîr* dengan konteks kehidupan sekarang sebagai berikut:

1. Beriman (Aqidah) dan berserah diri (Tawakkal) kepada Allah

Dari penafsiran Wahbah Az-Zuhaili, penulis menyimpulkan bahwa implementasi *isti'ānah* yaitu dengan mengimani Allah *subhanahu wata'ala* dan upaya penghambaan diri (tawakkal) kepada Allah. Kewajiban beriman kepada Allah terdapat dalam surah Al-Fatihah ayat 5, yang mana dua kata kerja dalam ayat tersebut *na'budu* dan *nasta'iinu* disebutkan dalam bentuk jamak, bukan dalam bentuk tunggal untuk menunjukkan keterbatasan seorang hamba

yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa kuasa dan pertolongan Allah.⁸ Yang demikian menunjukkan kepada hakikat keimanan bahwa hanya Allah yang patut disembah dan bentuk berserah diri atas segala sesuatu, bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah. Maka perlunya masyarakat mempelajari dan memilah aqidah yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam*. Selain itu, pentingnya mempelajari ilmu agama dengan sungguh-sungguh sehingga ketika mengamalkan suatu ibadah mampu dikerjakan secara sadar, yang dengan hal tersebut maka pertolongan Allah akan didapati.

Wahbah Az-Zuhaili juga menjelaskan agar senantiasa memulai perbuatan dan perkataan dengan menyebut nama Allah, sebab hanya Allahlah penguasa seluruh alam semesta, memberikan ganjaran kepada manusia sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukan dan Dialah yang dapat memberi manfaat dan menolak mudharat.⁹

Hal demikian dikuatkan oleh Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar bahwa manusia tidaklah berkuasa untuk mencapai segala sesuatu tanpa ketetapan dan pertolongan Allah¹⁰, bahwa dalam kalimat *iyiyaka nasta'inu* juga terkandung didalamnya tauhid atau pengesaan Allah yang menunjukkan kepada kekuatan di dalam jiwa bahwa tidaklah mengharapkan pertolongan dari yang lain sebab tak adanya kuasa dan daya upaya untuk menolong selain Allah.¹¹

Adapun keharusan berserah diri kepada Allah terdapat dalam surah Yusuf ayat 18. Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa hanya kepada Allahlah tempat meminta pertolongan.¹² Hal demikian menunjukkan kepada sikap menyerahkan segala urusan kepada Allah karena meyakini bahwa Allah yang mampu menolong dan pasti akan membantu hamba-Nya yang meminta pertolongan.

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Al- Tafsir Al-Munîr fi Al- 'Aqîdah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009), cet-10, jld. 1, hlm. 59-60.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015) cet-1, jld 1, hlm. 70.

¹¹ *Ibid*, 72.

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Al- Tafsir Al-Munîr fi Al- 'Aqîdah...*, jld. 6, hlm. 555.

Hal tersebut dikuatkan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah. Beliau memaknai lafadz *الْمُسْتَعَانُ* dengan berserah diri kepada Allah. Sebagaimana yang diucapkan oleh nabi Ya'qub ketika mendengar cerita bahwa Yusuf dimakan serigala, “Aku berserah diri kepada Allah, semoga Dia Yang Mahakuasa itu membantu aku berkenaan apa yang yang disampaikan anak-anakku serta menampakkan kenyataan, dan kiranya suatu ketika aku dapat bertemu lagi dengannya.”¹³ Selain itu, Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar pada ayat ini juga menafsirkan dengan memohon pertolongan dan tawakkal kepada Allah.¹⁴

Secara istilah kata tawakkal dapat diartikan sebagai sikap menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan. Bersandar kepadanya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram. Tawakkal juga diartikan sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Tawakkal merupakan implikasi langsung iman seorang hamba kepada Allah, maka tidak ada tawakkal tanpa iman demikian juga sebaliknya.¹⁵

Tawakkal kepada Allah *subhanu wata'ala* bisa mendatangkan dua hal, *pertama*, cinta Allah *subhanu wata'ala*, sebagaimana yang tercantum dalam surah Ali Imran ayat 159:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”¹⁶

Kedua, Allah *subhanahu wata'ala* memberi kecukupan kepadanya¹⁷, yang terdapat dalam firman Allah dalam surah at-Thalaaq ayat 3:

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, vol. 6, hlm. 33.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld. 4, hlm. 661.

¹⁵ Miswar, “*Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an*”, dalam jurnal Ihya' al-'Arabiyyah, vol. 4, no.1 (Januari 2018), hlm. 31.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah At-Tanwir...*, hlm. 71.

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie..., jld.2, hlm. 481.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.”¹⁸

Tawakkal dalam penerapannya terdiri atas tiga tingkatan yaitu: hati selalu senantiasa merasa tenang dan tenteram terhadap apa yang dijanjikan Allah *subhanu wata'ala*. Kemudian *taslim* yaitu menyerahkan urusan kepada Allah karena Allah mengetahui segala sesuatu mengenai diri dan keadaanya. Tingkatan ketiga yaitu *tafwid* yaitu ridho atau rela menerima segala ketentuan Allah bagaimana bentuk dan keadaanya.

Keyakinan utama yang mendasari tawakkal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kebesaran Allah. Karena itu tawakkal merupakan bukti nyata seberapa besar kadar keimanan kepada Allah, karena bertawakkal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak di tangan Allah, tidak seorangpun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah *subhanu wata'ala*.¹⁹

2. Menjauhi nafsu yang mengarah kepada keburukan

Dari penafsiran Wahbah Az-Zuhaili, penulis menyimpulkan bahwa implemetasi *isti'ānah* yaitu dengan menjauhkan diri dari nafsu yang mengarah kepada keburukan. Hal tersebut sesuai dengan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam surah Al-Baqarah ayat 45. Beliau menjelaskan dengan melihat sebab turunnya ayat sebelumnya (ayat 44) tentang kebiasaan Ahli Kitab yang menyuruh kepada kebajikan sedangkan mereka melupakan diri mereka sendiri.²⁰ Kisah tersebut menjadi contoh bagi manusia, terutama umat Islam bahwa perlunya beriman secara benar kepada Allah dan memohon pertolongan agar sanggup memaksa nafsu yang selalu mendorong kepada kejahatan serta mencari keridhaan Allah dengan kesabaran yang hakiki. Maka hendaknya

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah At-Tanwir*..., hlm. 560.

¹⁹ Miswar, “*Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an*”..., hlm. 32.

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah*..., jld.1, hlm. 168-169

manusia juga perlu berhati-hati dan menyadari atas apa yang telah diucapkan dan perbuat, serta berusaha memberikan teladan yang baik bagi yang lain sebagaimana yang telah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasalam* contohkan sebagai suri tauladan bagi manusia.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah juga menyampaikan hal yang serupa dengan Wahbah Az-Zuhaili, beliau menjelaskan untuk meminta pertolongan dengan cara mengukuhkan jiwa dengan sabar yakni menahan diri dari rayuan menuju nilai rendah yaitu keburukan dan kejahatan dan dengan sholat sebagai sarana mengaitkan jiwa dengan Allah serta memohon kepada-Nya guna menghadapi segala kesulitan serta memikul segala beban.²¹

3. Menjauhkan diri dari bentuk kesyirikan dan kekufuran, kebohongan dan kebatilan dari musuh-musuh Allah

Dari penafsiran Wahbah Az-Zuhaili, penulis menyimpulkan bahwa implemetasi *isti'ānah* yaitu dengan menjauhkan diri dari kesyirikan dan kekufuran, kebohongan dan kebatilan dari musuh-musuh Allah. Hal tersebut sesuai dengan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam surah Al-Anbiya' ayat 112 yang berkenaan dengan pengutusan Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam*, yakni sebagai rahmat bagi alam semesta dalam hal urusan agama dan dunia.²² Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam* dalam ayat tersebut meminta kepada Allah berupa putusan karena Allah adalah Yang Maha Benar dan Maha Adil, beliau juga meminta pertolongan dari kesyirikan dan kekufuran, kebohongan dan kebathilan.²³

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah juga memaparkan hal serupa dengan Wahbah Az-Zuhaili, beliau menafsirkan lafadz tersebut dengan menyatakan bahwa Allah-lah yang dimohonkan pertolongan untuk mengatasi dan membatalkan atau membantah kebohongan-kebohongan kaum musyrikin terhadap Allah dan Rasul-Nya.²⁴ Hal demikian dikuatkan oleh Buya Hamka

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, vol. 1, hlm. 221.

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Al- Tafsir Al-Munîr fi Al- 'Aqîdah...*, jld. 9, hlm. 156.

²³ *Ibid*, hlm. 158.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, vol. 8, hlm. 138.

dalam tafsir Al-Azhar, beliau mengartikan pada ayat ini bahwa Allah-lah tempat memohon pertolongan atas orang-orang yang tidak mempercayai kekuasaan ilahi.²⁵

Dari pemaparan 3 mufassir diatas menunjukkan kepada perlunya umat Islam membentengi diri dari segala sesuatu yang mengarah kepada menyekutukan Allah dan menempatkan Allah sepenuhnya di dalam hati, di tempat yang tertinggi. Tanpa menyamaratakan kedudukannya dengan manusia yang lain ataupun perkara dunia yang hanya bersifat sementara dengan cara menanamkan kesadaran penuh bahwa Allah adalah tujuan dari kehidupan ini.

4. Sabar dan sholat

Dari penafsiran Wahbah Az-Zuhaili, penulis menyimpulkan bahwa implementasi *isti'ānah* kepada Allah yaitu dengan cara sabar dan sholat. Sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 45 dan 153, surah Al-A'raf ayat 128 dan surah Yusuf ayat 18. Pada penafsiran surah Al-Baqarah ayat 45 mengandung perintah untuk sabar dalam memerangi hawa nafsu dan mengerjakan sholat untuk melatih nafsu agar selalu berada di jalan yang lurus, serta sebagai sarana bermunajat kepada Allah.²⁶

Sedangkan pada penafsiran surah Al-Baqarah ayat 153 mengandung perintah untuk sabar guna memperkuat tekad dan meneguhkan kemauan dalam menanggung kesukaran, dan sholat sebagai penghubung dengan Allah, ia merupakan induk segala ibadah. Dengan keduanya akan terasa ringan baginya segala kesusahan dan tahan menghadapi segala beban dan kemalangan.²⁷

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menambahkan, penutup ayat yang menyatakan “*sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar*” mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld. 6, hlm. 94.

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Al- Tafsir Al-Munîr fî Al- 'Aqîdah...*, jld.1, hlm. 168-169.

²⁷ *Ibid*, hlm. 400-401.

dalam kesulitan dan dalam perjuangannya. Ketika itu, Allah yang Maha Mengetahui, Mahaperkasa, lagi Mahakuasa pasti membantunya karena Dia pun telah bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan itu tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.²⁸

Adapun pada penafsiran surah Al-A'raf ayat 128 dan surah Yusuf ayat 18 juga mengandung perintah bersabar yang sama dengan surah Al-Baqarah ayat 153, yaitu bersabar atas kesulitan, rasa sedih dan cemas. Pada surah Al-A'raf ayat 128, Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa hanya Allahlah tempat memohon bantuan dan meminta solusi dalam berbagai kesulitan, dan bahwa sabar adalah senjata seorang mukmin dan kunci kelapangan.²⁹ Dengan seseorang meyakini bahwa tidak ada yang mengatur di alam semesta ini selain Allah, jiwanya akan tenang dengan cahaya makrifat Allah. Ketika itu terjadi, semua bentuk siksaan dan cobaan akan ringan baginya karena ia meyakini bahwa ketika sebuah cobaan turun sesungguhnya ia terjadi dengan qadha dan qadar Allah *subhanu wata'ala*.³⁰

Wahbah Az-Zuhaili juga menafsirkan surah Yusuf ayat 18, bahwa hanya kepada Allah tempat untuk memohon pertolongan agar Allah menghilangkan kesulitan dengan pertolongan dan kelembutan-Nya.³¹ Adapun penggabungan antara sabar dan memohon pertolongan Allah pada perkataan nabi Ya'qub menunjukkan bahwa sabar yang dimilikinya tidak mungkin ada kecuali dengan pertolongan Allah karena rasa sedih dan cemas yang sudah memuncak serta dorongan yang kuat kepadanya.³²

Sabar artinya menahan diri agar tahan terhadap keadaan yang tidak disukai.³³ Dari segi bahasa, sabar berarti menahan dan mencegah, secara istilah sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, vol. 1, hlm. 434.

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munîr fi Al-'Aqîdah...*, jld.5, hlm. 55-56.

³⁰ *Ibid*, hlm. 58.

³¹ *Ibid*, jld. 6, hlm. 555.

³² *Ibid*, hlm. 559.

³³ *Ibid*, jld. 1, Cet.1, hlm. 167.

terarah. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menyatakan tentang sabar, begitu pula dalam hadits, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam* sangat menganjurkan kepada setiap muslim untuk bersabar. Dan beliau telah mencontohkan bahwa beliau adalah orang yang paling sabar.³⁴ Orang yang benar-benar sabar adalah mereka yang mendapat petunjuk kepada kebenaran dan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat, dan merekalah yang meraih kebaikan dunia dan akhirat.³⁵

Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertakwa kepada Allah. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran merupakan setengah keimanan. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan.³⁶ Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasalam* menyatakan bahwa sabar merupakan sifat orang beriman. Menerima dengan ridha apapun ketentuan Tuhan. Jika diberi suatu kenikmatan maka ia bersyukur, namun jika sebaliknya ia menerimanya dengan lapang dada. Sehingga kehidupan seorang mukmin menjadi sesuatu hal yang menakjubkan. Dari Suhaib bin Sinan *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasalam* bersabda³⁷,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan perkara orang beriman karena segala perkaranya adalah baik. Jika ia mendapatkan kenikmatan ia bersyukur karena ia mengetahui bahwa hal tersebut adalah memang baik baginya. Dan jika ia tertimpa musibah atau kesulitan, ia bersabar karena ia mengetahui hal tersebut baik baginya.” (Riwayat Muslim)³⁸

³⁴ Raihanah, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an”, dalam jurnal Tarbiyah Islamiyah, vol. 6, no. 1, (Januari-Juni 2016), hlm. 51.

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah...*, jld. 1, hlm. 403.

³⁶ Raihanah, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an”..., hlm. 49.

³⁷ *Ibid*, hlm. 47-48.

³⁸ Yahya bin Sharaf An-Nawawi, *Riyadhu Ash-Shalihin*, (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2007), hlm. 24.

Kesabaran bukan semata-mata memiliki pengertian menerima begitu saja. Sabar sesungguhnya memiliki dimensi yang lebih pada mengalahkan hawa nafsu yang terdapat dalam jiwa manusia. Sabar juga memiliki dimensi untuk mengubah sebuah kondisi, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, menuju perbaikan agar lebih baik.³⁹ Pemahaman yang keliru tentang konsep sabar hanya akan mengantarkan umat Islam kepada kelemahan, kemunduran dan ketidakmampuan untuk bersaing dalam menghadapi perkembangan dan dinamika kehidupan. Sabar yang dipahami oleh banyak orang lebih kepada sikap pasif dalam arti pasrah tanpa berbuat apa-apa ketika menghadapi berbagai persoalan, ujian dan musibah dalam kehidupan. Hal ini merupakan pemahaman yang sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam, karena ajaran Islam sangat menekankan atau menganjurkan usaha maksimal untuk mencapai tujuan dan kelangsungan hidup setiap manusia. Maka sabar bisa berarti tegar, berdiri kokoh, tidak berputus asa pada saat menghadapi rintangan, ujian, cobaan serta tetap berusaha secara maksimal mencari solusinya.⁴⁰

Sabar ada tiga macam yaitu sabar dalam menghindari maksiat (pelakunya disebut *mujahid*), sabar dalam melaksanakan ketaatan (pelakunya disebut *abid*). Jika seseorang sabar dalam menghindari maksiat dan juga sabar dalam menjalani ketaatan, Allah akan memberinya keridhaan terhadap qadha-Nya, dan tanda keridhaan adalah tenangnya hati dalam menghadapi segala hal (baik musibah maupun kesenangan) yang menerpa jiwa. Adapun sabar yang ketiga, yaitu sabar dalam menghadapi musibah dan bencana, hukumnya juga wajib, sama seperti hukum beristighfar atas dosa-dosa.⁴¹ Sabar yang tertinggi dari tiga bentuk kesabaran diatas adalah sabar dalam meninggalkan maksiat dan melakukan ketaatan karena ini yang paling sulit. Ketaatan dan kemaksiatan ada di tangan manusia, manusia berhak memilih untuk melakukan atau meninggalkan kemaksiatan. Adapun ujian hidup bukanlah kehendak manusia tetapi berasal dari sisi Allah. Ujian pasti datang walaupun manusia tidak

³⁹ *Ibid*, hlm. 50.

⁴⁰ Ernadewita dan Rosdialena, "*Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental*", dalam jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat, vol. 3, no. 1(2019), hlm. 52.

⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al- Tafsir Al-Munir fi Al- 'Aqidah...*, jld. 1, hlm. 405.

menghendaknya. Sabar dalam menerima ujian membutuhkan kekuatan iman, sehingga apabila seorang mukmin diuji hendaknya ia mengucapkan *alhamdulillah*.⁴²

Namun Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya memaparkan bahwa kesabaran yang berat atas jiwa yang pahalanya besar adalah kesabaran pada saat musibah baru saja menimpa, sebab itu membuktikan kekuatan hati dan keteguhannya pada *maqam ash-shabr* (derajat sabar),⁴³ dan itulah makna dari hadits Anas *Radhiyallahu ‘anhu* sebagai berikut:

إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

“Sesungguhnya kesabaran (yang mendapat pahala besar) adalah yang ada pada saat musibah baru saja menimpa.” (Riwayat Bukhari)⁴⁴

Sedangkan M. Quraish Shihab membagi kesabaran menjadi dua bagian. Yang pertama, sabar jasmani dan yang kedua adalah sabar rohani. Sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang melibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Sedangkan sabar rohani yang menyangkut kemampuan kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan hawa nafsu yang bukan pada tempatnya.⁴⁵

Allah adalah Zat Yang Maha Menolong orang-orang yang sabar, mengabulkan doa mereka, dan melenyapkan kesusahan mereka. Realitanya, amal-amal individual dan amal-amal massal yang besar tidak dapat membuahkan hasil kecuali dengan keteguhan dan perjuangan yang terus-menerus, dan bekal untuk itu semua adalah kesabaran.⁴⁶

⁴² Raihanah, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an”..., hlm. 50.

⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah*..., jld. 1, hlm. 405.

⁴⁴ Abdul Qadir Shaybah Al-Hamad, *Al-Jami’ Ash-Shahih lil Bukhori*, (Riyadh: T. np. 2008), cet. 1, jld. 1, hlm. 371.

⁴⁵ Mukhtar Hafifi, “*Isti’nanah Dalam Al-Qur’an (Analisis Terhadap Q.S. al-Fatihah (01): 05, Q.S. al-Baqarah(02): 45&153, Q.S. Yusuf(12): 18, Q.S. al-Anbiya(21):112)*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 35.

⁴⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah*..., jld. 1, hlm. 401.

Adapun Kata *as-Shalah* (Sholat) dalam Bahasa Arab itu mempunyai dua makna (dua akar kata) yaitu *shalla* dan *washala*. *Shalla* artinya berdo'a, jadi memohon atau menyeru kepada Allah. *Washala* artinya sama dengan *shilah*, yaitu menyambungkan. Jadi sholat itu mempunyai makna adanya ketersambungan manusia dengan Allah.⁴⁷ Dengan sholat dapat menentramkan jiwa karena seseorang akan merasa dekat dengan Allah *subhanu wata'ala*. Hal ini dapat dipahami karena dengan sholat berarti berdzikir, sedangkan berdzikir kepada Allah akan membuahkan ketenteraman hati.⁴⁸ Sebagaimana firman Allah dalam surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ketahuilah hanya dengan berdzikir hati akan menjadi tenteram”.⁴⁹

Allah secara khusus menyebutkan sholat karena ia berulang-ulang dikerjakan dan nilainya sangat agung. Dalam bahasa Arab, sholat artinya doa.⁵⁰ Perintah untuk memohon pertolongan dengan sholat adalah karena sholat merupakan induk segala ibadah. Ia adalah jalan penghubung dengan Allah, sarana untuk bermunajat kepada-Nya dan merasakan keagungan-Nya. Ia adalah tempat perlindungan orang-orang yang takut, jalan bagi lenyapnya kesusahan orang-orang yang malang, dan faktor ketenangan jiwa kaum beriman.⁵¹

Selain itu, dalam pengerjaan sholat nafsu terpenjara, dan semua organ tubuh terkekang dengan gerakan-gerakan sholat sehingga tidak dapat menurut syahwat. Karena itu sholat sangat sulit bagi nafsu dan berat dalam pengerjaannya. Namun segala kesukaran itu terasa ringan bagi orang-orang yang khusyuk dan merendahkan diri kepada Allah, orang-orang yang meyakini pertemuan dengan Allah, yang percaya akan adanya kebangkitan, hari

⁴⁷ Istianah, “*Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah*”, dalam jurnal Esoterik, vol. 1, no. 1 (Juni, 2015), hlm. 49.

⁴⁸ Deden Suparman, “*Pembelajaran Ibadah Sholat Dalam Perspektif Psikis Dan Medis*”, vol. IX, no. 2 (Juli 2015), hlm. 51.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah At-Tanwir...*, hlm. 252.

⁵⁰ Deden Suparman, “*Pembelajaran Ibadah Sholat...*”, hlm. 298.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 299.

ditimbangnya amal dan pembalasannya di hadapan Allah, rabb alam semesta yang tidak ada satu perkara yang tersembunyi bagi-Nya di bumi maupun di langit.⁵²

Sholat harus dilakukan setiap hari, karena bahaya kontaminasi itu berlangsung terus menerus. Jadikanlah sholat sebagai suatu kebutuhan, bukan suatu beban dan rutinitas. Karena manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan asasi seperti kebutuhan makan dan minum. Sholat sebagai kebutuhan ruhani secara mutlak, karena ruhani yang bahagia adalah ruhani yang mengenal Tuhannya dan menjalin hubungan (komunikasi) dengan-Nya. Sholat sebagai sebuah pendakian atau perjalanan spiritual (berdialog dengan Allah), yaitu proses trasendensi (berpindahnya jiwa) menuju Allah. Dimana manusia bisa berdialog dan berkomunikasi dengan Allah. Sholat dikatakan sebagai mi'rajnya orang yang beriman yaitu naiknya jiwa (mi'raj) meninggalkan ikatan nafsu yang terdapat dalam fisik manusia menuju kehadiran Allah Yang Mahatinggi.⁵³

Manusia hendaknya menyadari untuk memanfaatkan sholat sebagai alat penolong, sumber kehidupan, penerang jiwa dan tempat dimana manusia bertanya dan berdialog tentang persoalan yang dihadapi atau bahkan persoalan yang sulit dipecahkan sekalipun. Oleh karena itu, sholat harus dipahami tidak hanya sebagai rutinitas kewajiban, tetapi sudah menjadi taraf kebutuhan.⁵⁴ Namun, ada sebagian orang yang beranggapan, bahwa sholat dianggap sebagai sesuatu yang memberatkan dan menjemukan. Padahal dengan sholat, Allah akan menyambut doa-doa dari hamba-Nya. Allah akan menurunkan ketenangan kepada jiwa-jiwa yang resah, gelisah dan menerangi hati yang gelap. Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menegakkan sholat yang mana merupakan sebuah konsep meditasi yang sesuai dengan fitrah manusia.⁵⁵

Menjaga sholat pada waktunya, disertai sikap khushyuk dan konsentrasi pikiran, merupakan bukti keimanan dan benarnya keislaman seseorang,

⁵² Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munîr fi Al-'Aqîdah...*, jld. 1, hlm. 170.

⁵³ Istianah, "*Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah*" ..., hlm. 57.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 52.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 61.

mempererat persaudaraan agama, dan menjaga hak-hak. Hanya orang yang menjaga sholatlah yang kemungkinan besar selalu berbuat baik dan menjauhi kejahatan.

Dampak dari tidak ditunaikannya sholat sesuai ajaran syariat antara lain: perbuatan mungkar dan keji merajalela, pengkhianatan timbul, keamanan atas jiwa dan harta lenyap, penganiayaan sering terjadi, manusia enggan melakukan kebajikan, rasa kasih sayang minim, buruk sangka, dan kepercayaan di antara sesama manusia menjadi lemah.⁵⁶

Sholat tidak gugur dalam segala kondisi karena ia mengingatkan manusia akan kekuasaan Allah atas segala sesuatu, bahwa Dia-lah yang menjadi tujuan, dan kepada-Nyalah manusia akan kembali. Gerakan fisik dapat membantu hati dalam mengingat Tuhan, menghadap kepada Allah dalam menghadapi segala persoalan yang rumit maupun yang mudah, pada waktu sehat maupun sakit, pada saat aman maupun takut, karena Allah-lah yang mengawasi segala sesuatu. Semua itu membutuhkan iman yang benar, amal yang saleh, dan permohonan yang tulus.⁵⁷

Sabar dan sholat merupakan dua hal yang selalu terkait satu dengan yang lain. Mewujudkan sabar harus dengan sholat, dan pelaksanaan sholat harus dengan sabar. Sabar itu pada hakikatnya beban berat yang ditanggung oleh jiwa, dan untuk meringankannya dengan melaksanakan sholat. Demikian juga sholat adalah beban taklif, maka harus dilakukan dengan sabar.⁵⁸ Setelah melakukan usaha untuk ber-*isti'ānah* kepada Allah dengan cara sabar dan sholat, maka tawakkal menjadi pendukung untuk keduanya. Karena tidak seorang pun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah *subhanahu wata'ala*, baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat atau mudharat yang menggembirakan atau mengecewakan.

Membaca diskusi diatas menunjukkan bahwa implementasi *isti'ānah* dalam konteks kehidupan sekarang saling berkesinambungan satu dengan yang lainnya, terutama dalam perkara iman, sabar, sholat dan tawakkal. Keempatnya

⁵⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Al- Tafsir Al-Munîr fi Al- 'Aqîdah...*, jld.1, hlm. 727.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 597.

⁵⁸ Mukhtar Hafifi, "*Isti'anah Dalam Al-Qur'an...*", hlm. 34.

seperti mata rantai yang tidak boleh terputus. Iman merupakan inti dari beragama sekaligus dasar dari segala pokok ibadah, sabar secara khusus merupakan faktor mental yang paling kuat pengaruhnya terhadap jiwa, sedangkan sholat merupakan amal fisik yang paling besar pengaruhnya terhadap manusia sebab dengan sholat manusia terputus hubungannya dengan dunia dan menghadap diri kepada Allah.⁵⁹ Setelah mengimani Allah dengan sebenar-benarnya, meluaskan kesabaran dan menegakkan sholat disertai usaha yang lainnya dalam ber- *isti'ānah* maka selanjutnya seorang hamba hendaknya menanamkan tawakkal dalam hatinya. Adapun dalam pengerjaan tawakkal dan upaya pengaplikasian *isti'ānah* yang lain membutuhkan pula keimanan.

Poin-poin diatas mencakup segala pokok aspek kehidupan sekaligus sebagai kunci atau dasar dari ber- *isti'ānah* kepada Allah, namun sayangnya banyak dari umat Islam di zaman sekarang yang abai terhadap pertolongan Allah yang nyata, karena mereka lebih menginginkan sesuatu yang nampak atau sesuatu yang bisa dirasakan langsung oleh mereka seperti contoh bahwa dengan memiliki banyak uang maka hidup akan tenang, dengan pergi liburan ke luar negeri akan menghilangkan kegundahan, dan yang lebih parahnya ketika mereka lebih memilih pergi ke kuburan ataupun dukun untuk meminta pertolongan.

Didatangkannya pawang hujan dalam perhelatan Moto-GP di Mandalika tahun 2022 yang menuai pro dan kontra menjadi bukti sekaligus gambaran bagaimana kondisi keimanan umat di Indonesia yang minim akan keyakinan bahwa hanya Allah yang mampu mendatangkan dan menghentikan segala sesuatu termasuk hujan. Sebab hanya Allah-lah zat yang berkuasa atas segala sesuatu, yang menentukan segala hal yang terjadi pada makhluk-Nya lagi Mahaperkasa.⁶⁰ Hanya orang-orang yang tersesat dan tidak mendapat hidayahlah yang mencari perlindungan kepada selain Allah, apakah itu dalam bentuk sesembahan, dukun, jin maupun setan. Hal ini berkaitan dengan

⁵⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al- Tafsir Al-Munîr fi Al- 'Aqîdah...*, jld. 2, hlm. 401.

⁶⁰ Muhammad Danial, "*Isti'ānah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudu'i)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2014), hlm. 2.

pengertian *isti'ānah*, yang mana *isti'ānah* merupakan bagian dari ibadah. Karena itu tidak dibolehkan ber-*isti'ānah* selain kepada Allah. Tidaklah mungkin mengharapkan yang mutlak, yang meliputi segala sesuatu yang menyeluruh, melainkan hanya kepada Allah semata.⁶¹ Sebagaimana firman Allah dalam surah al-A'raf ayat 197:

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُوْنَ نَصْرُكُمْ وَلَا أَنْفُسُهُمْ يَنْصُرُونَ

“Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri.”⁶²

Selain itu, seperti di banyak negara lainnya, pandemi Covid-19 membawa banyak perubahan bagi masyarakat. Pandemi Covid-19 dengan transmisi penularan yang masif dan tingkat kematian yang tinggi menyebabkan masalah yang mengarah pada gangguan kesehatan mental. Hal ini disebabkan oleh adanya kebiasaan baru yang wajib dilakukan oleh masyarakat, yaitu melakukan pembatasan sosial. Selain berdampak langsung pada tenaga medis dan kesehatan, peningkatan kasus gangguan kesehatan mental juga dirasakan oleh masyarakat. Permasalahan yang sering terjadi diantaranya gejala kecemasan, depresi dan trauma karena Covid-19. Pada Juli 2020, kasus bunuh diri terjadi pada pasien Covid-19 di Surabaya, Jawa Timur dari lantai 6 rumah sakit akibat depresi dikarenakan pasien tujuh kali melakukan swab dan hasilnya selalu positif.⁶³

Sejak pandemi Covid-19, angka kriminalitas di Indonesia juga mengalami peningkatan yang cukup drastis. Penyebabnya tidak lain karena adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sehingga berdampak pada perubahan ekonomi yang semakin menurun. Banyak pekerja yang terkena PHK dan daya beli masyarakat menurun akibatnya banyak dari mereka yang menggunakan jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidup

⁶¹ Mukhtar Hafifi, “*Isti'ānah Dalam Al-Qur'an...*”, hlm. 11.

⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah At-Tanwir...*, hlm. 176.

⁶³ Ilham Akhsanu Ridho, “*Pandemi Covid-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia*”, dalam *Insan: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol. 5(2) (November 2020), hlm. 166.

sehari-hari dengan cara yang tidak baik dan tidak sesuai dengan hukum seperti melakukan pencurian, perampokan atau kriminalitas yang lain. Kasus pencurian seperti pembobolan minimarket menjadi salah satu tindakan kriminal yang marak dilakukan selama pandemi Covid-19.⁶⁴

Beberapa kejadian atau kasus di atas, menjadi contoh dan pembelajaran untuk lebih menanamkan *isti'ānah* dalam hati dan menerapkannya dalam kehidupan. Allah memberikan hamba-Nya kondisi tersebut untuk melihat apakah ia kembali dan meminta pertolongan kepada-Nya dari segala sesuatu atau justru berputus asa dan berbuat dzolim, baik kepada diri sendiri atau oranglain. Maka hendaknya seorang mukmin memohon pertolongan dengan sabar dan sholat yang memenuhi hati dengan rasa takut dan kekhusyukan kepada Allah serta menjauhkan jiwa dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, niscaya akan terasa ringanlah baginya segala kesusahan, dan ia akan tahan menghadapi segala beban dan kemalangan.⁶⁵

⁶⁴ Izza Aliyatul Millah, “Penanggulangan Kejahatan di Masa Pandemi Covid-19 (Dalam Perspektif Kriminologi dan Viktimologi)”, dalam Jurnal Komunikasi Hukum, vol. 6, no.2, hlm. 498-499.

⁶⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Al- Tafsir Al-Munîr fi Al- ‘Aqîdah...*, jld.2, hlm. 401.